

JEAN BERTHIER DAN RAHASIA SUKSESNYA

Pada bulan Agustus 1908, yakni kurang lebih dua bulan sebelum kematiannya, Pater Jean Berthier mengungkapkan kegembiraan begini, "Tarekat mempunyai 26 imam, 13 subdiakon, 14 teologan lainnya, 27 filosof dan 87 pemuda lain yang ingin menjadi misionaris. Bersama-sama 167 orang." ("Etat de l'œuvre de la Sainte Famille de Grave" dalam *Messenger...*, Agustus 1908, hlm 532). Sekarang ia bisa menyatakan kegembiraan dengan suara keras dan menghadap masa depan dengan lebih banyak kepercayaan. Tetapi hasil itu telah diraih berkat sejumlah tahun penuh dengan jerih payah dan pengorbanan. Kami akan memperlihatkan pertama-tama masalah-masalah paling besar yang telah dihadapi Jean Berthier untuk kemudian mengungkapkan rahasia keberhasilannya.

1. Dari percobaan...

Seperti biasanya pada awal suatu karya yang baru, Jean Berthier juga telah mengenal saat-saat yang sukar, bermacam-macam percobaan, tetapi ia bisa mengubahnya menjadi bukti kasih. Di antara kesulitan yang telah dialaminya saya mau menyebutkan tiga yakni suatu penyakit yang lama, kekurangan pembina, dan masalah finansial.

1.1- Penyakit yang lama

Sudah jelas bahwa penyakit, yang menjadi temannya seumur hidup, merupakan suatu percobaan yang sukar bagi Jean Berthier. Penyakit itu pertama-tama fisik, tetapi telah menjadi juga moral, ketika Jean Berthier melihat panggilannya terancam. "Ketika saya sakit, katanya sesudahnya, apakah kamu mengira, bahwa saya berpikir tentang mengambil liburan; saya sudah puas dengan menjadi sembuh di rumah. Ketika dulu saya disuruh keluar dari komunitas untuk menjadi sembuh, saya sebetulnya sama senangnya untuk dibawa ke kematian atau ke penjara" (Adn. Dautzenberg, 10 Juli 1907). Keprihatinan pribadinya itu harus ditambah dengan pendapat yang tidak diungkapkan dari para Misionaris yang bertanya-tanya dalam hati apakah Jean dengan kesehatan yang kurang itu dapat sungguh bertahan dalam iklim yang keras dan dalam pelayanan para misionaris yang sering menuntut banyak. Dan memang Pater Berlioz mengatakan secara terbuka kepada para konfraternya, "Sebetulnya pater muda ini harus diberi suatu karya pastoral di sembarangan tempat lain, tetapi ia tidak bisa tinggal di sini." Dan konfrater lain dari La Salette menambah bahwa dengan keberatan itu "dimaksudkan agak jelas romo baik Jean Berthier itu" (P. Bossan, MS). Reaksi itu sangat masuk akal pada waktu kesucian, ilmu dan kesehatan merupakan ketiga ukuran yang paling penting bagi panggilan.

1.2- Kekurangan pembina

Kalau kami bicara tentang para pembina, orang harus ingat bahwa waktu itu belajar disamakan dengan menghafal buku-buku pedoman. Sungguh mustahil bagi Pater Berthier memberikan kuliah kepada semua siswa dan mahasiswa menurut tahap mereka. Maka ia minta bantuan dari (maha)siswa dari tingkat yang lebih atas untuk menolong yang dari tingkat lebih rendah:

"Ketika Romo merencanakan pembukaan suatu sekolah apostolik dalam bahasa Jerman di Haute Valais, demikian seorang saksi, (saya berumur 17 tahun waktu itu), Romo meminta seorang Jesuit, P. Aleth, yang saat itu sedang berlibur dalam keluarganya di Loèche, untuk memberi saya pelajaran bahasa Jerman. Tidak lama sesudahnya tiba para murid baru, kepada siapa saya harus memberikan, dalam bahasa mereka, meditasi, katekese... Saya juga ditugaskan untuk menerjemahkan dan menerangkan sebaik mungkin kepada teman-teman sekelasku, bagi siapa bahasa Latin masih terlalu sukar, kuliah filsafat yang harus dipelajari dan diulang keesokan harinya. Untuk bisa menunaikan tugas itu yang melebihi kemampuanku, saya diwajibkan untuk, sebelumnya, melewati banyak waktu sendirian dengan Romo yang menerangkan pokok-pokok yang tidak jelas... Kalau saya menceriterakan hal-hal yang khas ini, maka saya laksanakannya untuk memperlihatkan bahwa saya sempat mempelajari dan menghargai Pater Berthier dari segala segi..."

Kesaksian ini sebetulnya dari seorang saksi yang diterima oleh Pater Berthier dalam sekolah apostolik dari La Salette pada th 1877, dan memperlihatkan cukup baik masalah-masalah yang ditemuinya dan pula pemecahan yang digunakannya. De facto sejumlah imam saling berganti di Grave untuk menolong Pater Berthier, tetapi mereka tidak sependapat dengan Pater Pendiri tentang tarekat itu. Nama-nama yang bisa disebutkan: Claessen dan Bieling dari Reims, Tereygeol dari Grenoble dan Pages (seorang seminaris dari Nîmes). Kenyataan bahwa banyak siswa pulang lagi, kemiskinan, kekurangan pembina dan pertanyaan mengenai tarekat sendiri: itulah masalah-masalah yang paling besar pada tahun-tahun pertama. Tetapi berkat pendampingan yang menentukan dari dua konfrater dari La Salette, Pater Patarin (1898-1901) dan Pater Pons (1901-1905) dan sikap saling menolong dari para siswa sendiri, karya baru itu berkembang. Masih harus ditambahkan masalah serius dari komunikasi, sebab dari permulaan Pater Berthier berpegang pada gagasan bahwa karyanya terbuka bagi orang-orang muda dari kebangsaan yang berbeda (**bnd dok. 11**). Untuk mempunyai suatu bayangan tepat dari asal usul dari siswa-siswa, saya berikan di sini pembagian dari 25 imam pertama yang sudah ada pada waktu Pater Berthier meninggal dunia pada th 1908: Jerman 15 (60%), Perancis 6 (24%), Belanda 3 (12%) dan Belgia 1 (4%). Karya telah mulai berkembang dengan kedatangan Pater Patarin (1898-1901) dan Pater Pons (1901-1905), dua-duanya Misionaris dari La Salette.

1.3 Masalah finansial

Pada periode awal tarekat, Pater Berthier harus menghadapi masalah ini "Bagaimanakah memberi makan kepada kelompok ini?", dan tetap ia dihantui oleh keinginan untuk menambah jumlah. Di Grave mereka hidup miskin, bahkan sangat miskin seperti dikatakan oleh banyak saksi, antara lain Pater Streithoven yang hidup bersama P. Berthier dari 1902 sampai 1908 dan yang berkata:

"Kemiskinan adalah luar biasa. Tidak pernah dalam hidupku saya telah melihat hal seperti itu: sungguh tidak mungkin untuk membuatnya lebih keras lagi. Namun demikian P. Berthier tidak pernah menghemat pada hal-hal yang perlu. Misalnya setiap siswa menerima segelas bir pada makan siang dan malam. Segala sesuatu yang bisa dihematkannya, dipakai untuk menerima siswa yang baru."

Dua pokok yang penting bisa diambil dari kesaksian itu: pengekangan diri sampai batas terakhir di rumah, dan sekaligus penerimaan dari yang perlu untuk makan. Tentang hal itu hampir semua murid sependapat, dan itu tidak merugikan kesehatan. "Sebab, kata P. Berthier, marilah kita menerima penyakit, kalau bukan kitalah yang menyebabkannya, sebagai penebusan bagi dosa-dosa kita; janganlah susah karena itu. Di lain pihak tidak harus mencarinya, bahkan kita harus menghindarnya sejauh mungkin. Kita harus hati-hati, kita memerlukan kesehatan kita untuk bekerja bagi kemuliaan Allah. Kita jangan memboroskannya dengan tindakan yang kurang hati-hati; kemuliaan Allah terlibat di dalamnya. Kesehatan merupakan suatu hadiah dari surga, perlu bagi barang siapa mau melaksanakan sesuatu. Bagi seorang imam yang berguna diperlukan tiga hal: kesucian, ilmu dan kesehatan, tanpa itu orang hanya membuat keributan saja."

2... sampai sukses

Pater Berthier tidak bicara banyak tentang kesulitan dari periode awal, ia membatasi diri pada pernyataan "tahun-tahun pertama adalah yang paling tidak bahagia". Tetapi Mgr Van de Ven dari Den Bosch mengakui: "Setelah saya melihat apa yang telah diwujudkan oleh Pater Berthier, saya tidak pernah akan berkata lagi bahwa ada sesuatu yang mustahil di dunia ini." Bagaimanapun juga Pater Berthier adalah sekaligus seorang yang imannya kuat dan seorang yang bekerja keras: kedua faktor itulah yang membawa keberhasilan pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya.

Seorang yang imannya kuat dan yang menyerahkan diri kepada Allah: mengikuti teladan Pater Giraud dan hidup sebagai korban, Pater Berthier menyatakan bahwa "kesempurnaan berdasarkan pada kerendahan hati dan pada praktek tapa. Kalau salah satu tidak ada, kita mempunyai suatu kesempurnaan yang timpang." (De Lombaerde, hlm 546) Jean Berthier menekankan pemberian diri sendiri sebagai tanda dari tobat yang mau menebus. Sebagai ringkasan dari suatu rasa umum, seorang siswa dari sekolah apostolik di Grave berkata: "Penyiksaan diri mencapai dalam diri Pater Pendiri

suatu tahap heroik. Walaupun kerap kali sakit, tidak pernah menghadap dokter, sejauh saya tahu, selama tahun-tahun kulewati di sana. Selain itu... kami tidak pernah melihatnya tanpa kesibukan... Dan kerap kali ia berkata: Anak-anakku, kamu tidak bisa membuat tapa yang keras, buatlah kerap kali yang kecil, sambil melakukan secara ketat Konstitusi dan sambil membuat pantangan yang kecil." (P. August Stolz, yang telah hidup selama tujuh tahun bersama P. Berthier dari th 1896-1903). Tanpa suatu penyerahan pada kehendak Allah sungguh tidak mungkin bagi Pater Berthier untuk mengubah saat-saat percobaan (penyakit lama, masalah-masalah dari awal mula, ancaman bahwa karyanya akan ditutup, etc.) menjadi saat-saat rahmat. Hal yang sama dapat dipetik juga dari keputusan-keputusan pribadi di mana kita membaca antara lain: "Kekuatan: kesabaran dalam percobaan, mencintai salib, mencintai pekerjaan, keinginan untuk melaksanakan banyak dan untuk menderita demi Allah" (buku catatan dari retret, hlm 11 dan 14). Sudah dapat dilihat di situ garis besar dari penyiksaan diri sebagaimana dibayangkannya. Berhadapan dengan rantai buku-buku, yang hanya penyusunannya itu saja sudah bisa mengisi seluruh waktu hidup, Kardinal Langénieux menulis kepada P. Berthier: "Bagaimanakah Romo bisa menciptakan karya-karya yang padat dan serius, di mana klerus itu menemukan keterangan dalam waktu singkat, sedangkan sekaligus ada begitu banyak kesusahan dan keprihatinan? Apakah itu Bunda Maria yang membuat mukjizat-mukjizat dalam diri Romo dan melalui Romo?"¹

Seorang yang bekerja keras: Dalam diri Jean Berthier hidup rohani yang mendalam itu dilipatgandakan oleh suatu semangat kerja yang luar biasa. Dalam hal itu ia tidak mengkhianati sifat khas dari para petani dari daerah asalnya. Salah seorang misionaris MSF yang pertama, Pater Auth, dengan tepat menghormatinya melalui kalimat-kalimat ini: "Beliau telah bekerja banyak. Tidak pernah ia memboroskan waktu. Sekarang, sudah tua, saya tidak mengerti bagaimana ia mempunyai kekuatan untuk bertahan. Tidak pernah ia membuat siesta, kecuali mungkin selama dua, tiga bulan terakhir."²

Kami bisa mengakhiri bagian ini dengan kedua kesaksian ini tentang Pater Berthier dan yang membahas cintanya akan kerja tangan dan kerja intelektual. Kesaksian penuh hormat yang pertama datang dari seorang konfrater dari La Salette, dan yang kedua dari salah seorang bekas muridnya.

Pater Hostachy menulis: "Selama kesepuluh tahun yang lama dan penuh derita juga, sejak pendirian pada tahun 1895 sampai tahbisan-tahbisan pertama di th 1905, Pater Berthier telah kembali kepada keadaannya di Swis, tetapi lebih trampil dan matang. Bergiliran dan sekaligus ia menjadi guru sastra atau dosen filsafat atau teologi, tukang ahli dalam kerja tangan, dan selalu pekerja intelektual, yang membaktikan diri pada penyusunan buku baru, sambil memimpin rumah tangga di

¹ . Surat dari 6 Januari 1896

² . Bnd. *Summarium* ... hlm 42, ad 81

tangsi tua Belanda itu."

Dan Dom Marie Auguste Rivoire, seorang ex murid dari Pater Berthier di La Salette, dan yang telah menjadi kartusian, menulis pada tanggal 24 Januari 1927:

"Pater Berthier adalah seorang kudus dan seorang ilmuwan; type ideal dari seorang misionaris, pekerja yang keras, dihabiskan oleh semangatnya, aktif dan sangat spiritual, ketat, keras, tetapi manis dan penuh cinta, yang menarik hati dan mengikat jiwa-jiwa. Seorang milik Allah dan pendoa, pemuja hebat Maria, dengan perkataan yang menggerakkan dan teladan yang menarik, besarnya imannya dan penuh dengan gagasan adikodrati. Jiwa baja, kehendak amat kuat dan otoriter, sangat tajam. Sungguh seorang imam dari masa lampau, seperti orang kudus yang besar; lebih untuk mempertobatkan daripada untuk berbahasa indah, seorang pengkhotbah yang gemilang; terang dan nyala yang menerangkan tanpa mengilaukan, menghangatkan tanpa merusak. Rendah hati, sederhana, tersembunyi, lebih terarah pada buah daripada pada kesan; seorang yang sangat mencintai kemiskinan, kesederhanaan dan pekerjaan. Karakter bulat dan tersendiri (seperti banyak orang kudus dan hampir semua pendiri), lunak oleh kebajikan, kaya dalam bakat, campuran dari kewibawaan dan dari keramahan, dari keahlian dan kesederhanaan. Beliau mempunyai dan mengembangkan segala sesuatu yang membuat orang mahir bagi karya-karya yang hebat, istimewa dan yang bertahan.

Dokumen 11: kesaksian P. August Stolz

Menurut saya, beliau menerima calon-calonnya terlalu mudah. Ia harus mengatasi banyak kesulitan yang serius. Antara lain, kesulitan yang paling besar jelaslah kenyataan bahwa ia tidak tahu bahasa Jerman, dan bahwa begitulah ia harus mengandalkan penilaian seorang lain untuk dapat membuat suatu kesan tentang para siswa Jerman. Apa yang biasa bagi orang Jerman dan karakter mereka tidak dikenalnya, dan begitulah suatu kontak yang mendalam dan perorangan tidak mungkin, dan begitulah juga suatu tukar pikiran dan suatu diskusi menjadi mustahil. Itulah mungkin menjadi juga salah satu alasan mengapa hampir semua murid dari tahun-tahun pertama pulang atau harus disuruh pulang. Ketika saya masuk pada th 1896 tinggal hanya tiga siswa."

Rm. Rabemanantsoa Benjamin, MSF